

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Children Well-being* diadaptasi oleh UNICEF dan ISCSI berdasarkan teori Diener (2009) mengenai *Subjective Well-being*, digunakannya teori ini adalah karena kesesuaian dengan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah dan karena subjek penelitian yang diteliti adalah anak-anak.

2.2 *Subjective Well-Being*

2.2.1 Definisi *Subjective Well-Being*

Subjective Well Being (SWB) telah berkembang pesat lebih dari dua dekade terakhir. SWB merupakan komponen yang penting di dalam kualitas hidup positif yang pastinya akan dicari oleh masing-masing orang di dalam kehidupannya. Hal tersebut senada dengan Diener (2009) bahwa SWB adalah komponen yang esensial dari kualitas hidup yang positif. Sehingga, orang yang memiliki tingkat SWB tinggi cenderung memiliki jumlah kualitas positif.

Subjective Well Being (SWB) merupakan komponen yang penting di dalam kualitas hidup positif. Orang yang memiliki tingkat SWB tinggi cenderung memiliki jumlah kualitas positif (Pavot & Diener, 1993). Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasarkan kognitif dari kehidupan seseorang secara keseluruhan (Pavot

dan Diener, 1993). Linley dan Joseph (dalam Lyubomirsky & Leppe, 1997) mendefinisikan SWB sebagai jumlah kepuasan hidup dan keseimbangan emosi (emosi positif dikurangi emosi negatif). Suh, Diener dan Lucas (1999) mendefinisikan SWB sebagai kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional seseorang, kepuasan domain, dan penilaian-penilaian global atas kepuasan hidup.

Diener et al. (2009) mengartikan SWB sebagai penilaian pribadi individu mengenai hidupnya, bukan berdasarkan penilaian dari ahli, termasuk di dalamnya mengenai kepuasan (baik secara umum, maupun pada aspek spesifik), afek yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek yang tidak menyenangkan. Hal tersebut yang kemudian oleh Diener dijadikan sebagai komponen-komponen spesifik yang dapat menentukan tingkat SWB seseorang. Komponen-komponen tersebut yaitu, emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara global dan aspek-aspek kepuasan. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasarkan kognitif dari kehidupan seseorang secara keseluruhan (Pavot & Diener, 1993). Respon-respon emosional (positif dan negatif) yang secara afektif membuat penilaian kebahagiaan seseorang. Secara singkat dua komponen afektif dan kognitif itulah yang menyusun struktur konsep SWB.

Sehingga, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Subjective Well Being* (SWB) adalah penilaian umum atas emosi positif dan negatif (afektif) dan kepuasan (kognitif) seseorang terhadap keseluruhan hidupnya.

2.2.2 Komponen *Subjective Well Being*

Subjective Well Being (SWB) merupakan kategori yang luas mengenai fenomena yang menyangkut respon-respon emosional orang, domain kepuasan dan penilaian-penilaian global atas kepuasan hidup (Pavot dan Diener, 1993). Menurut Diener et al. (2009) terdapat dua komponen dasar *Subjective Well Being*, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif, kemudian *happiness* terbagi lagi menjadi dua yaitu afeksi positif dan afeksi negatif. Berikut penjelasan dari kedua komponen tersebut:

1) Komponen Afektif-*Happiness*

a. Afek Positif

Emosi positif atau emosi yang menyenangkan merupakan bagian dari *Subjective Well Being* karena merefleksikan reaksi individu terhadap peristiwa dalam hidup individu yang dianggap penting bagi individu tersebut karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya (Diener & Oishi, 2005). Menurut Seligman (2005), emosi positif dapat pula dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif masa depan meliputi optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, dan flow. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan

kedamaian. Seseorang dapat dikatakan memiliki SWB yang tinggi jika mereka seringkali merasakan emosi yang positif (Diener & Larsen, 1985).

b. Afek Negatif

Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh individu terhadap hidup mereka, kesehatan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan lingkungan mereka (Diener & Oishi, 2005). Dari sekian banyak emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustrasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati. Terdapat pula afek negatif lainnya seperti kesepian dan keputusasaan yang merupakan indikator dari kesejahteraan subjektif.

Menurut Diener dan Larsen (1985) pula, seseorang dikatakan memiliki SWB yang tinggi jika mereka jarang sekali mengalami emosi negatif. Keadaan afek negatif yang tinggi adalah keadaan dimana seseorang merasakan kemarahan, kebencian jijik, rasa bersalah, ketakutan dan kegelisahan; sedangkan afek yang rendah adalah keadaan dimana seseorang merasakan ketenangan dan kedamaian (Watson et al., 1988). Respon-respon emosional atau afektif, baik dialami sebagai mood (suasana hati) atau emosi, cenderung merepresentasikan informasi secara langsung dan evaluasi-evaluasi kejadian yang

relevan di dalam lingkungan mereka. Walaupun beberapa emosi negatif memang diharapkan terjadi dalam hidup dan dibutuhkan agar seseorang dapat hidup secara efektif, emosi negatif seseorang yang sering terjadi dan berkepanjangan mengindikasikan bahwa seseorang percaya bahwa hidupnya berjalan dengan buruk (Diener, et al., 2006). Dijelaskan pula lebih lanjut bahwa pengalaman merasakan emosi negatif yang berkepanjangan dapat mengganggu seseorang dalam bertindak laku secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat membuat hidupnya tidak menyenangkan.

2) Komponen Kognitif (*life satisfaction*)

Kepuasan hidup termasuk dalam komponen kognitif karena didasarkan pada keyakinan (sikap) tentang kehidupan seseorang. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup merepresentasikan evaluasi yang berdasar kognitif dari sebuah kehidupan seseorang secara keseluruhan (Pavot & Diener, 1993). Veenhoven (dalam Diener, 1998) mendefinisikannya dengan apresiasi keseluruhan atas kehidupan seseorang sebagai suatu hal utuh. Individu dapat menilai kondisi kehidupannya, menentukan kepentingan dari kondisi itu dan mengevaluasi kehidupannya pada skala dengan rentang antara puas dan tidak puas. Pola korelasi telah menyebabkan Diener (dalam Argyle, 1999) menyimpulkan

bahwa penilaian kepuasan hidup terbentuk dari penggabungan penilaian yang tidak sempurna dari keseimbangan emosi (yaitu, perasaan atau emosi positif dan negatif) dalam kehidupan seseorang dengan penilaian seberapa baik langkah-langkah hidup seseorang sampai pada aspirasi dan tujuan. Seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya (Hurlock, 1980).

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*

Ada beragam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu yaitu:

a. Perbedaan jenis kelamin

Shuman (Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan *subjective well-being*. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini; namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya.

Penelitian yang dilakukan di Negara barat menunjukkan hanya terdapat sedikit perbedaan kebahagiaan antara pria dan wanita (Edington dan Shuman, 2008). Diener

(2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

b. Tujuan

Diener (dalam Carr, 2005) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan.

Carr (2004) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia.

Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada *emotional* dan *cognitive well-being*.

c. Agama dan spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religious cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam

pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi.

Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *subjective well-being* berkorelasi signifikan dengan keyakinan agama (Eddington & Shuman, 2008). Ellison (dalam Eddington & Shuman, 2008), menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, *subjective well-being* berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan.

Pengalaman keagamaan menawarkan kebermaknaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis (Pollner dalam Eddington & Shuman, 2008). Taylor dan Chatters (dalam Eddington & Shuman, 2008) menyatakan agama juga menawarkan pemenuhan kebutuhan social seseorang melalui keterbukaan pada jaringan sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sikap dan nilai yang sama.

Carr (2004) juga menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan *subjective well-being*, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang

tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religious memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seringkali dihubungkan dengan *lifestyle* yang secara psikologis dan fisik lebih sehat, yang dicirikan oleh *prosocial altruistic behaviour*, mengontrol diri dalam hal makanan dan minuman, dan komitmen dalam bekerja keras.

Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *subjective well-being* berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh gereja atau organisasi keagamaan.

d. Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener & Scollon, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

e. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* diantaranya *self esteem*. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup. Namun *self esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidak bahagiaan (Laxer dalam Diener, 1984).

Kepribadian merupakan prediktor terkuat dan yang paling konsisten pada SWB (Diener & Lucas, 1999). Menurut Eddington dan Shuman (2005) kepribadian menunjukkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan peristiwa hidup spesifik lainnya dalam menentukan SWB. Lykken dan Tellegen (dalam Diener & Lucas, 1999) menyampaikan bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap SWB pada saat itu (*immediate SWB*) sebesar 50%, sedangkan pada jangka panjangnya, kepribadian mempunyai efek sebesar 80% terhadap SWB. Dua sifat kepribadian, *ekstrovert* dan *neurotisme* memiliki korelasi yang kuat terhadap SWB (Pavot & Diener, 2004). Menurut Lucas dan Fujita (dalam Pavot & Diener, 2004) *ekstrovert* diketahui

secara konsisten menunjukkan korelasi level pertengahan dengan emosi menyenangkan dan *neuroticism* juga menunjukkan hal yang hampir sama atau bahkan lebih kuat dalam mempengaruhi emosi negatif. Hubungan SWB dan kepribadian banyak dilihat oleh para peneliti karena *extraversion* dan *neuroticism* mencerminkan temperamen seseorang.

2.3 *Children Well-being*

Teori yang digunakan mengacu pada teori *subjective well-being* dari Diener (2009), karena subjek dari penelitian ini adalah anak-anak maka istilah yang digunakan menjadi *children well-being*. *Children well-being* sangat berkaitan luas dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Sepanjang masa kanak-kanak, hubungan sosial di rumah dan sekolah merupakan prediktor penting dari *well-being*. Sebuah lingkungan sekolah yang aman, tanpa intimidasi atau konflik, dan keluarga yang mendukung dan sering menghabiskan waktu bersama-sama merupakan dasar dari kesejahteraan anak yang baik.

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh sumber daya orang tua mereka, kesehatan, lingkungan geografis, kondisi perumahan, lingkungan sosial dan pengetahuan orangtua. Anak-anak yang tinggal di daerah yang kurang baik memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dibandingkan anak yang tinggal di lingkungan yang baik. Namun, risiko tersebut mungkin relatif kecil, jika faktor individu dan keluarga lebih berpengaruh daripada kemiskinan. Hal ini penting untuk mengambil pendekatan seluas mungkin, karena menargetkan intervensi

hanya pada mereka yang dianggap paling berisiko berarti hilang semua orang yang mungkin memiliki kesejahteraan miskin di seluruh populasi.

Menurut analisis Millennium Cohort Study, beberapa item yang terpilih untuk diteliti, antara lain:

- 1) Seberapa sering anak-anak melaporkan menggambarkan kebahagiaannya
- 2) Seberapa sering anak-anak mengatakan mereka merasa khawatir
- 3) Persepsi Orang tua terhadap ketidakbahagiaan anak

Analisis baru juga mengambil langkah-langkah kesejahteraan dalam memahami masyarakat yang mendefinisikan sebagai nilai komposit kepuasan di enam bidang kehidupan. Hasil penelitian anak-anak ditanya seberapa bahagia mereka tentang bidang kehidupan, dan untuk mengetahui peringkat mana yang paling tinggi didapat yaitu: pekerjaan, sekolah, penampilan, keluarga, teman, kehadiran di sekolah, hidup secara keseluruhan.

International Society for Child Indicators (ISCSI) dengan dukungan dari UNICEF mengatakan bahwa penelitian mengenai *subjective well-being* atau kesejahteraan pada anak-anak masih sangat terbatas. Oleh karena itu Tim peneliti dari ISCSI bersama dengan UNICEF membuat kuisisioner berdasarkan teori *subjective well-being* dari Diener dan mengujinya di beberapa negara. Berdasarkan hasil pengujian kuisisioner didapatkan delapan domain yang akan di ukur pada anak, yaitu :

1. Kepuasan mengenai keadaan rumah (*Home satisfaction*) yaitu, kepuasan anak terhadap rumah tempat tinggal, merasa aman ketika berada di rumah, mengenai bagaimana orangtua memperlakukan anak, melakukan

hal-hal yang menyenangkan bersama-sama, belajar bersama dan perasaan anak berhubungan dengan orang-orang yang tinggal bersama.

2. Kepuasan terhadap benda-benda yang dimiliki (*Satisfaction with material things*) yaitu, kepuasan anak terhadap barang-barang yang dimiliki oleh anak seperti pakaian seragam sekolah, televisi, komputer, uang jajan dan tempat pribadi seperti kamar tidur.
3. Kepuasan terhadap relasi interpersonal (*satisfaction with interpersonal relationship*) yaitu, kepuasan anak terhadap teman-temannya, seberapa banyak anak mempunyai teman, orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar rumah, orang-orang lain secara umum dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama.
4. Kepuasan terhadap tempat tinggal lingkungan sekitar (*Satisfaction with the area living in*) yaitu, kepuasan anak terhadap fasilitas yang dapat digunakan dan rasa aman yang dirasakan anak ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.
5. Kepuasan terhadap sekolah (*Satisfaction with school*) yaitu, kepuasan anak terhadap guru dan teman-temannya di sekolah.
6. Kepuasan terhadap pengorganisasian waktu (*Satisfaction with time organization*) yaitu, kepuasan anak dalam menghabiskan dan memanfaatkan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain di luar jam sekolah.
7. Kepuasan terhadap kesehatan (*Satisfaction with health*) yaitu, kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuh anak.

8. Kepuasan terhadap pribadi sendiri (*Personal satisfaction*) yaitu, kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimiliki serta persiapan dalam menghadapi masa depan.

Pengertian yang dikemukakan oleh UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View* (2012). *Children Well-Being (CWB)* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya. Menurut UNICEF pula *Subjective Well-Being* merupakan pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita dari seseorang (dalam kasus ini khususnya adalah anak) mengenai hidupnya dan kondisi kehidupannya.

2.4 Definisi Anak

Anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu (KBBI:38). Anak menurut undang-undang kesejahteraan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (UU No.4:1979). Menurut Konvensi Hak Anak (KHA), anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak yang ditentukan bahwa usia dewasa telah mencapai lebih awal. Anak merupakan periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar dengan usia 6 sampai 12 tahun.

2.4.1 Masa Anak Akhir (*Late Childhood*)

Elizabeth B. Hurlock (1980) menyebutkan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berlangsung sejak usia 6 tahun sampai tiba saatnya individu

menjadi matang secara seksual (± 13 tahun). Pada akhirnya, masa kanak-kanak akhir ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Masa ini merupakan tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong ke masa remaja.

Akhir masa kanak-kanak atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohnstam menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek.

Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "*sense of accomplishment*" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan atau menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

Hurlock (1981) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations* yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah (6-12 tahun) Menurut Robert J. Havighurst (Monks, et al., 1984, syah, 1995; Andriessen, 1974; Havighurst, 1976) tugas-tugas perkembangan masa ini adalah:

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan: bermain sepak bola, loncat tali, berenang.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata hati.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Menurut ahli psikologi lain tentang tugas-tugas perkembangan fase anak 6-12 tahun:

1. Charlotte Buhler (1930) dalam bukunya yang berjudul *The first tear of life*:

- a. Fase ketiga (6-8 tahun)

Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.

- b. Fase keempat (9-12 tahun)

Anak belajar mencoba, bereksperimen, bereksplorasi, yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar.

2. Elizabeth B. Hurlock (1978) dalam bukunya *Developmental Psychology*:

- a. Masa anak (6-11 tahun). Anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- b. Masa praremaja (11-12 tahun). Anak belajar memberontak yang ditunjukkan dengan tingkah laku negatif.

3. Erik Erickson (1963) dalam bukunya *Childhood and Society*:

- a. Awal masa kanak – kanak (6-7 tahun)

Anak belajar menyesuaikan diri dengan teman sepermainannya, ia mulai bisa melakukan hal-hal kecil (berpakaian, makan) secara mandiri.

- b. Akhir masa kanak – kanak (8-11 tahun)

Anak belajar untuk membuat kelompok dan berorganisasi.

- c. Awal masa remaja (12 tahun)

Anak belajar membuang masa kanak-kanaknya dan belajar memusatkan perhatian pada diri sendiri.

Pada anak *late childhood* pemahaman diri anak melalui karakteristik internal. Anak-anak sekolah dasar juga lebih cenderung mendefinisikan diri mereka sendiri dilihat dari karakteristik sosial dan perbandingan sosial. Anak-anak tidak hanya menyadari perbedaan-perbedaan antara keadaan-keadaan dalam dan luar, tetapi juga cenderung mencakup keadaan dalam yang subjektif dalam definisi mereka tentang diri sendiri. Misalnya, seorang

anak menyebutkan dalam deskripsi dirinya “Aku cukup lumayan dan tidak khawatir terus menerus. Aku biasanya suka marah, tetapi sekarang sudah lebih baik. Aku juga merasa bangga bila aku berprestasi di sekolah”.

Di samping penambahan karakteristik psikologis dalam pendefinisian diri selama bertahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek sosial (*social aspects*) diri juga meningkat pada tahap perkembangan ini. Dalam suatu investigasi, anak-anak Sekolah Dasar seringkali memasukan acuan pada kelompok-kelompok sosial dalam deskripsi diri mereka (Livesly & Bromsley; dalam Santrock, 2002). Pemahaman diri anak-anak pada tahun-tahun Sekolah Dasar juga mencakup peningkatan acuan pada perbandingan sosial (*social comparison*). Pada tahap perkembangan ini, anak-anak lebih cenderung membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif daripada secara absolut. Misalnya anak-anak usia Sekolah Dasar tidak lagi cenderung berpikir tentang apa yang aku lakukan atau tidak lakukan, tetapi tentang apa yang dapat aku lakukan dibandingkan dengan orang lain (*in comparison with others*). Pergeseran perkembangan ini menyebabkan suatu kecenderungan yang meningkat untuk membentuk perbedaan-perbedaan seseorang dari orang lain sebagai individu. Banyak ahli perkembangan anak percaya bahwa pengambilan perspektif memainkan peran yang penting pula dalam pemahaman diri.

Anak-anak pada periode ini harus belajar berhubungan secara teratur dengan orang-orang dewasa di luar keluarga—orang-orang dewasa yang berinteraksi dengan anak-anak sangat berbeda dari orang tua yang berinteraksi dengan anak-anak. Selain itu ada beberapa kendali dialihkan

dari orang tua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan merupakan *corregulation* (koregulasi, aturan yang dibuat secara bersama-sama) daripada dikendalikan oleh anak saja atau oleh orangtua saja (Maccoby, dalam Santrock, 2002).

Pada masa *late childhood* ini pula, orang tua dan anak-anak cenderung saling memberi cap atau label kepada satu sama lain dan saling memberi atribusi pada motif pihak lain. Orang tua dan anak tidak bereaksi terhadap satu sama lain hanya atas dasar perilaku masing-masing di masa lalu, tetapi reaksi mereka terhadap satu sama lain didasarkan atas bagaimana mereka menginterpretasikan perilaku dan harapan-harapan mereka atas perilaku itu. Orang tua dan anak saling memberikan label terhadap satu sama lain secara luas. Orang tua memberikan label kepada anak-anak seperti pintar atau bodoh, ceria atau pemurung, patuh atau sulit diatur, serta malas atau rajin. Anak-anak memberikan label kepada orang tua mereka sebagai dingin atau hangat, perhatian atau acuh, dan sebagainya. Walaupun mungkin terdapat keadaan-keadaan khusus ketika anak-anak dan orang tua tidak cocok dengan label-label ini, label-label ini merupakan suatu intisari dari pembelajaran berjam-jam, berhari-hari, berbulan-bulan, dan bertahun-tahun terhadap satu sama lain sebagai pribadi.

Selama *middle childhood* dan *late childhood*, anak-anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam suatu penelitian, diketahui anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya 10% dari waktu siang mereka pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% antar usia 7 dan 11 tahun (Barker & Wright;

dalam Santrock, 2002). Episode bersama teman-teman sebaya berjumlah 299 perhari sekolah. Dalam satu studi, murid-murid kelas enam ditanyakan apa yang mereka lakukan ketika mereka bersama-sama dengan teman-teman mereka (Medrich, dkk; dalam Santrock, 2002). Olahraga kelompok merupakan 45% dari kegiatan anak laki-laki, tetapi hanya 26% dari kegiatan anak-anak perempuan. Permainan umum, jalan-jalan, dan bersosialisasi merupakan kegiatan umum yang dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Kebanyakan interaksi teman sebaya terjadi di luar rumah (walaupun masih berada dalam wilayah sekitar lingkungan rumah), lebih sering terjadi di antara anak-anak yang sama jenis kelamin daripada di antara anak-anak yang berbeda jenis kelamin.

Anak-anak yang memberi paling banyak bantuan (*reinforcement*) seringkali populer. Begitu pula dengan seorang anak yang mendengarkan dengan baik anak-anak lain memelihara jalur-jalur komunikasi yang terbuka. Menjadi diri sendiri, gembira, memperlihatkan antusiasme (semangat) dan perhatian kepada orang lain, serta percaya diri, tetapi tidak sombong, adalah ciri-ciri yang membantu anak-anak dengan baik dalam pencarian popularitas di antara teman sebaya (Hartup; dalam Santrock, 2002). Dalam suatu studi, anak-anak yang populer cenderung berkomunikasi secara lebih jelas, dapat menarik perhatian dan lebih memelihara percakapan dengan teman-teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak yang tidak populer (Kennedy; dalam Santrock, 2002).

Kognisi sosial (*social cognition*) anak-anak tentang teman-teman sebaya mereka merupakan hal penting untuk memahami hubungan teman

sebaya. Di antara minat khusus ialah bagaimana anak-anak memproses informasi tentang relasi-relasi teman sebaya dan pengetahuan sosial mereka (Crick & Dodge; Dodge; Quiggle dkk, dalam Santrock, 2002). Pengetahuan sosial juga dilibatkan dalam kemampuan anak-anak agar dapat akrab dengan teman-teman sebaya. Suatu bagian kehidupan sosial anak-anak yang penting ialah mengetahui tujuan-tujuan apa yang akan dicapai dalam situasi situasi yang kurang dipahami. Tujuan-tujuan sosial juga penting, seperti bagaimana memulai dan memelihara suatu ikatan sosial. Anak-anak perlu mengetahui skrip (*scripts*) apa yang harus diikuti agar anak-anak lain mau menjadi teman mereka. Misalnya, sebagai bagian dari skrip untuk memiliki teman-teman adalah menolong apa yang teman sebaya lakukan atau katakan, akan membuat teman sebaya menyukai anak tersebut. Guru memiliki pengaruh yang penting saat anak memasuki masa bersekolah. Guru merupakan simbol otoritas dan menciptakan iklim kelas, kondisi-kondisi interaksi di antara murid-murid, dan hakekat keberfungsiaan kelompok.

2.5 SOS Children Village

2.5.1 Sejarah SOS Children's Village

Kinderdorf, berasal dari bahasa Jerman yang berarti Perkampungan anak atau dalam bahasa Inggris *Children's Village*. Adalah Hermann Gmeiner sebagai siswa kedokteran di Austria yang lahir dari keluarga besar petani di Vorarlberg, Austria. Banyak anak-anak yang terlantar karena ditinggal mati oleh kedua orangtuanya Perang Dunia ke-2

membuat Hermann Gmeiner merasa tersentuh untuk melakukan sesuatu. Hermann Gmeiner kemudian mendirikan *SOS Children's Village* pada tahun 1949 dengan konsep berpusat pada keluarga berdasarkan empat prinsip: seorang ibu, saudara (adik-kakak), rumah, desa.

Agus Praworto setelah mendapatkan gelar Doktor di Austria meminta izin pada Hermann Gmeiner untuk membawa sistem *Kinderdorf* tersebut ke Indonesia. Agus melihat sistem pengasuhan yang diterapkan oleh *Kinderdorf* sangat berbeda dengan panti asuhan yang ada di Indonesia. Dengan izin Ibu Tien Soeharto, Agus Prawoto berhasil membuka panti asuhan *Kinderdorf* pertama di Lembang, Jawa Barat pada tahun 1972. *Kinderdorf* Indonesia ini adalah bagian dari jaringan SOS yang terdapat di 132 negara. *Kinderdorf* ini berkembang baik, hingga pada tahun 1984 dibuka *SOS Children's Village* yang kedua yaitu di daerah Cibubur. *SOS Children's Village* di Indonesia dikenal dengan SOS Desa Taruna. Organisasi ini bergabung ke dalam suatu ikatan kerjasama dengan *SOS Children's Village International* yang tersebar di berbagai negara. SOS yang pertama didirikan di Indonesia pada tahun 1972 berada di Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

2.5.2 Tujuan *SOS Children's Village*

Tujuan dari *SOS Children's Village* khususnya adalah untuk memberikan pertolongan kepada anak-anak yang karena satu dan lain sebab telah terlantar atau diterlantarkan oleh orang tuanya. Pertolongan yang diberikan berupa rumah tinggal, kehangatan kasih sayang ibu,

perawatan dan pendidikan, sehingga di kemudian hari mereka akan mampu berdiri sendiri.

Ciri khas *SOS Children's Village* yang membedakan dengan panti-panti asuhan lainnya adalah pada sistem asuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak asuhnya. *SOS Children's Village* mengusahakan suatu pendekatan melalui suatu sistem terpadu, menuju ke usaha-usaha Rehabilitasi, Resosialisasi dan Edukasi, yang ditujukan kepada anak asuhannya dalam suasana keakraban keluarga. Sistem ini mengandung empat prinsip yang diterapkan pada ruang lingkup anak asuhan, yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai keadaan alami dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan konsep *SOS Desa Taruna*, organisasi kami mempelopori suatu pendekatan keluarga dalam pengasuhan jangka panjang anak-anak yatim piatu dan terlantar. Konsep ini berdasarkan pada empat prinsip, yaitu:

1. Ibu Asuh

Ibu Pengasuh di *SOS Children's Village* membangun hubungan yang mesra dengan setiap anak yang dipercayakan kepadanya, dan memberikan rasa aman, kasih sayang dan keseimbangan yang diperlukan oleh setiap anak. Ibu Pengasuh merupakan titik sentral dari sistem asuhan di *SOS Children's Village*. Ia diharapkan dapat mencurahkan segala kasih sayangnya, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang ibu alami. Sebagai seorang pengasuh anak yang profesional, ia tinggal bersama anak-anak, mengetahui dan menghormati latar belakang

keluarga, akar budaya dan agama setiap anak asuhnya, membimbing perkembangan mereka, dan menjalankan segala urusan rumah tangga secara mandiri.

2. Saudara (kakak adik)

Anak laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat usia hidup bersama-sama sebagai kakak beradik dan saudara sekandung tinggal dalam keluarga SOS yang sama. Anak-anak ini dan Ibu Asuh mereka membangun ikatan emosional yang berlangsung secara langgeng.

3. Rumah

Rumah keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mendapatkan pengalaman dalam proses pendidikannya. Rumah merupakan tempat tinggal sebuah keluarga, dan setiap keluarga itu mempunyai ciri khas dan kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah atapnya, anak-anak menikmati rasa aman dan rasa memiliki. Anak-anak tumbuh dan belajar bersama-sama, saling berbagi tanggung jawab dan semua kegembiraan serta kesedihan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pengelompokan anak asuh di *SOS Children's Village* dilaksanakan atas dasar persamaan agamanya, agar mereka sedini mungkin dapat memperoleh pendidikan agamanya di bawah pimpinan seorang pengasuh yang seagama, yang menjadi pengganti ibunya.

4. Desa

Keluarga SOS tinggal bersama, membentuk lingkungan desa yang mendukung anak-anak menikmati kegembiraan masa kanak-kanak mereka. Keluarga-keluarga saling berbagi pengalaman dan bantu-membantu. Mereka juga hidup sebagai anggota yang berintegrasi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat. Melalui keluarga, desa dan masyarakat, setiap anak belajar ambil bagian secara aktif di dalam masyarakat. Hal ini perlu, karena SOS *Children's Village* menganggap bahwa hidup bersama dengan masyarakat sekeliling merupakan suatu terapi yang tepat bagi usaha resosialisasi para anak asuh. Disamping itu, akar budaya yang kuat dari masyarakat sekeliling akan diintegrasikan dan dipertahankan dalam lingkungan SOS *Children's Village*, agar anak-anak tetap tumbuh dalam lingkungan dan akar budaya yang sama.

2.5.3 Pendidikan

Berdasarkan pada prinsip pembauran sebagai terapi, maka pada dasarnya SOS *Children's Village* tidak menyelenggarakan sekolahnya sendiri, kecuali Taman Kanak-Kanak, yang juga terbuka bagi masyarakat. Para anak asuh diberi kesempatan untuk menuntut ilmu sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Jika dipandang perlu, di dalam SOS *Children's Village* dapat disediakan sarana-sarana untuk berlatih berbagai bidang keterampilan. Sudah banyak sarjana dan sarjana muda yang dihasilkan oleh SOS *Children's Village*, dan para lulusan SMA yang

tidak memungkinkan melanjutkan ke perguruan tinggi pun dibekali keterampilan tambahan untuk memulai kehidupan yang mandiri.

2.6 Kerangka Pikir

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan untuk memelihara anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan (Depsos RI, 2004:4). Di sisi lain, panti asuhan sebagai lembaga yang menampung berbagai macam karakteristik anak dengan rentang usia, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda seringkali mengalami keterbatasan dalam sarana dan fasilitas. Sehingga dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan dalam menjamin perkembangan psikososial anak secara optimal, termasuk kurangnya penyediaan pengasuh atau pengganti orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan psikososial anak dalam hal kesehatan, emosi, dan pendidikan.

Dari sekian banyak lembaga panti asuhan yang ada di Indonesia, terdapat situasi yang berbeda dengan lembaga panti asuhan pada umumnya. Lembaga tersebut adalah *SOS Children's Village* Lembang. Anak-anak yang tinggal di *SOS Children Village* berusaha diberikan fasilitas yang memadai agar mereka merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang akan mereka rasakan selama mereka tinggal disana. Fasilitas yang diberikan diharapkan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga anak-anak tersebut bisa berprestasi. Prestasi

yang dihasilkan oleh anak-anak contohnya dalam bidang pendidikan, olahraga dan kesenian.

Fasilitas yang mendukung membuat anak memiliki kepuasan terhadap keadaan lingkungannya dan lebih merasa nyaman untuk berkegiatan mengembangkan potensi yang dimiliki. Fasilitas yang diberikan selain tempat tinggal, pendidikan, makanan dan minuman yang baik adalah lapangan yang digunakan untuk kegiatan olahraga, ruangan untuk kegiatan kesenian-keterampilan, ruangan komputer, dan lain-lain. Kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh anak merupakan evaluasi atau penilaian anak sepanjang perjalanan hidupnya dan selama mereka tinggal di *SOS Children's Village* Lembang. Evaluasi atau penilaian umum dan cita-cita anak mengenai kepuasan hidupnya dan kondisi kehidupannya secara keseluruhan dinamakan *children well-being* (UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point of View*, 2012).

Kebahagiaan yang didapat bukan hanya dari fasilitas yang diberikan, namun dari proses pengasuhan yang berusaha untuk menggantikan peran orang tua dan keluarga yang tidak dirasakan anak-anak sebelumnya. Proses pengasuhan yang dimaksud adalah anak tinggal satu rumah dengan ibu asuh, yang didalamnya berisikan 8-10 orang anak yang usianya dari bayi hingga remaja. Sehingga anak dapat merasakan kebahagiaan, kehangatan keluarga yang penuh perhatian bukan hanya dari ibu namun dari adik dan juga kakak yang tinggal bersama. Sementara itu untuk peran ayah diberikan oleh pembina. *SOS Children's Village* Lembang juga memperhatikan bagaimana kondisi psikologis anak, dengan mengadakan kegiatan keluarga yang dapat membuat anak mengungkapkan dan mengekspresikan

perasaannya ketika mengalami suatu hal. Kegiatan ini bisa dilakukan di dalam rumah bersama ibu asuh atau dengan ayah asuh.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh SOS *Children Village* Lembang seperti kegiatan *family conference* memang diadakan untuk menggantikan fungsi keluarga yang hilang. Ketika anak dapat berkomunikasi mengekspresikan perasaannya melalui kegiatan *family conference* maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan rumah, kemudian keluarga merespon sesuai dengan situasi ia tentunya memiliki penilaian tersendiri terhadap kepuasan hubungan interpersonal (*satisfaction with interpersonal relationships*) antara ia dengan anggota keluarga lainnya. Dalam hal pembagian peran dan tanggung jawab anak memang dijelaskan apabila semua anak memiliki peran dan tugasnya masing-masing di dalam rumah, sehingga disini benar-benar dijalankan seperti keluarga pada umumnya.

2.6.1 Skema Kerangka Berpikir



